

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Tarigan (dalam Dewi, 2019: 5) pragmatik merupakan studi tentang makna dalam kaitannya dengan berbagai situasi ujaran. Pragmatik diperlukan dalam menganalisis makna yang dipertuturkan oleh penutur sesuai dengan situasi ujaran. Kridalaksana (1993) pragmatik (*pragmatics*) adalah ilmu yang menyelidiki pertuturan, konteksnya, dan maknanya. Di dalam pragmatik dibicarakan beberapa hal, yaitu tindak tutur, deiksis, praanggapan dan implikatur, prinsip kerjasama, serta prinsip kesantunan. Ada pula pendapat Verhar (1996) menyatakan pragmatik adalah cabang ilmu yang membahas apa saja yang terlibat dalam struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan petutur, serta sebagai referensi tanda linguistik untuk hal-hal ekstralingual yang dibahas. Pendapat Verhar menunjukkan bahwa komunikasi menyertakan penutur, petutur, dan objek. Penutur mengacu kepada siapa yang mengatakan apa, petutur mengacu pada siapa mendengar apa, dan objek mengacu pada sesuatu yang dituturkan.

Menurut Eelen (dalam Pramujiono dkk, 2019: 3) kesantunan diartikan sebagai istilah umum dan sebagai konsep ilmiah. Secara umum kesantunan dapat digambarkan sebagai “kualitas bersikap santun” yang berarti “memiliki” atau menunjukkan “karakter atau penilaian yang baik” untuk orang lain. Secara historis, kesantunan memiliki sejarah karena sudah ada sejak abad ke-16. Kesantunan berhubungan dengan istilah *civility*, *courtesy*, dan *good manner* yang merujuk pada berbagai hubungan *civil society* (masyarakat madani), *civilization* (peradaban), kehidupan istana dan kota, kualitas umum memiliki “pengalaman hidup”. Untuk itu, secara historis ada faktor penentu kesantunan, yaitu hierarki sosial (istana), aspek status sosial (tinggal di kota) dan makna yang lebih umum tentang perilaku yang tepat. Sebagai konsep ilmiah, kesantunan merupakan salah satu cabang pragmatik baru yang lebih populer dan salah satu alat yang banyak digunakan dalam berbagai kajian komunikasi antarbudaya.

Ada dua hal dalam teori kesantunan Brown dan Levinson (dalam Pramujiono, 2019: 16) yaitu rasionalitas dan muka. Keduanya dinyatakan sebagai karakteristik umum bahwa semua Pn dan PT dipersonifikasikan dalam pribadi model (*Model Person-MP*). Rasionalitas adalah penalaran atau logika sarana-tujuan, sedangkan muka adalah citra diri yang terdiri dari dua keinginan yang berlawanan, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif adalah keinginan agar tindakan seseorang tidak dihalangi oleh orang lain, sedangkan muka negatif adalah keinginan agar seseorang disukai orang lain.

Contoh tuturan:

"Selamat malam Mas Wahyu"

Dalam tuturan tersebut termasuk penggunaan strategi penanda identitas kelompok. Terlihat bahwa penutur menggunakan sapaan **Mas**. Hal ini dikarenakan untuk membuat kedekatan hubungan penutur dengan mitra tutur.

Salah satu penggunaan kesantunan berbahasa yang ada di masyarakat ditemui pada sosial media. Media sosial adalah *platform* digital yang memfasilitasi penggunaanya untuk saling berinteraksi, baik itu berkomunikasi atau membagikan konten berupa tulisan, foto, dan video. Banyak berbagai macam sosial media saat ini seperti twitter, instagram, facebook, dan youtube.

Di era internet ini, jenis media sosial online sangat beragam. Salah satunya yaitu youtube. Youtube merupakan media sosial yang paling populer untuk menonton video saat ini. Masyarakat menggunakan youtube untuk melihat berita terbaru, sumber hiburan, edukasi, bisnis. Youtube dapat diakses dimanapun dan kapanpun. Bahkan pengguna youtube dapat mendownload video agar bisa ditonton secara offline.

Pada penelitian ini, peneliti memilih *channel Youtube* Indonesia Lawyers Club sebagai objek penelitian. Akun youtube tersebut memiliki 4,84 juta subscriber dengan 98 video serta memiliki 2 daftar putar (*playlist*). Indonesia Lawyers Club sebelumnya bernama Jakarta Lawyers Club (JLC) merupakan program talkshow yang menyajikan berita dikemas dalam perbincangan dengan narasumber secara interaktif. Kebanyakan yang menjadi narasumber dalam program talkshow ini merupakan orang-orang yang ahli di bidang

hukum. Tidak semua video dalam *channel Youtube* tersebut dijadikan sumber data. Diantara 98 video, peneliti memilih 1 video yang berjudul “Polisi Tembak Polisi” yang diunggah pada 29 Juli 2022 dan sudah ditonton oleh 2,5 juta orang. video tersebut menarik dijadikan penelitian karena sekarang sedang hangatnya berita tentang kasus Brigadir Joshua baik di media sosial maupun di media massa. Terdapat dialog antara pihak yang membela korban dan pihak yang membela pelaku dalam video tersebut sehingga mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data kesantunan berbahasa pada video tersebut.

Sebelumnya sudah ada beberapa yang peneliti lain yang meneliti kesantunan berbahasa Indonesia Lawyers Club seperti, Ayu Aprillia Putri mahasiswa Universitas Islam Majapahit dengan judul “Kesantunan Berbahasa dalam Talkshow ILC: PSBB: Dengarlah Suara Rakyat” pada tahun 2021. Dan juga Lita Luthfiyanti mahasiswa STKIP PGRI Banjarmasin dengan judul “Kesantunan dalam Acara TV Indonesia Lawyers Club (ILC) di TVONE” pada tahun 2017.

B. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

1. Ruang Lingkup (Kesantunan menurut para pakar)

Kesantunan menurut Brown dan Levinson (Pramujiono dkk, 2019: 17-18) membedakan kategori *face threatening act-FTA* (Tindak Pengancam Muka/TPM) menjadi dua kriteria yaitu:

- a. Jenis muka yang diancam. Dibagi lagi menjadi dua kriteria TPM yaitu TPM yang mengancam muka negatif Pt dan TPM yang mengancam muka positif Pn. TPM yang mengancam muka negatif Pt antara lain (1) tindak yang mengakibatkan Pt menyetujui atau menolak melakukan sesuatu, seperti memerintah, meminta, memberi nasihat, memberi saran, mengingatkan, mengancam, dan menantang. (2) tindak yang mengungkapkan upaya Pn melakukan sesuatu terhadap Pt dan memaksa Pt untuk menerima atau menolak tindakan tersebut, misalnya menawarkan dan berjanji, dan (3) tindak yang mengungkapkan keinginan Pn untuk melakukan sesuatu terhadap Pt atau apa yang dimiliki oleh Pt, misalnya memberi ucapan selamat, mengagumi, membenci, dan marah. TPM yang mengancam muka positif Pt antara lain (1) tindak yang memperlihatkan bahwa Pn memberi penilaian negatif terhadap Pt seperti mengungkapkan sikap tidak setuju, mengkritik, menghina,

dan menuduh dan (2) tindak yang memperlihatkan sikap tidak peduli Pn terhadap muka positif Pt seperti mengungkapkan emosi, membicarakan hal yang dianggap tabu, mengungkapkan berita buruk, memotong pembicaraan, menyapa dengan sapaan yang tidak patut.

- b. Muka siapa yang diancam. Dibagi menjadi dua kategori (1) TPM yang mengancam muka Pt dan (2) TPM yang mengancam muka Pn. yang pertama sudah dijelaskan diatas sedangkan yang kedua dibedakan menjadi TPM yang mengancam muka negatif Pn dan TPM yang mengancam muka positif Pn. TPM yang berpotensi mengancam muka negatif Pn meliputi (1) mengungkapkan dan menerima ucapan terima kasih, (2) melakukan pembelaan, (3) menerima tawaran, (4) merespon perbuatan Pt yang memalukan, dan (5) melakukan janji atau tawaran yang tidak diinginkan Pn. TPM yang mengancam muka positif Pn meliputi (1) tindak meminta maaf, (2) menerima ucapan selamat, (3) melakukan tindak fisik yang memalukan (4) merendahkan diri, (5) mengakui kesalahan, dan (6) meniriskan emosi.

2. Batasan Masalah

Tidak semua pendapat para pakar digunakan dalam penelitian ini, tetapi hanya berfokus pada teori yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson. Penelitian ini dilakukan pada kanal youtube Indonesia Lawyers Club episode Dibalik Tragedi Polisi Tembak Polisi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana wujud kesantunan berbahasa pada tayangan youtube ILC episode Dibalik Tragedi Polisi Tembak Polisi?
2. Bagaimana strategi kesantunan berbahasa pada tayangan youtube ILC episode Dibalik Tragedi Polisi Tembak Polisi?

D. Tujuan

1. Mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa pada tayangan youtube ILC episode Dibalik Tragedi Polisi Tembak Polisi.
2. Mendeskripsikan strategi kesantunan berbahasa pada tayangan youtube ILC episode Dibalik Tragedi Polisi Tembak Polisi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menambah pengetahuan yang terkait dengan pragmatik khususnya kesantunan berbahasa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait.

a. Bagi Pembaca

Dapat meningkatkan penguasaan dan penggunaan tuturan yang santun ketika bertutur kata dengan masyarakat.

b. Bagi Peneliti lain

Dapat dijadikan bahan perbandingan untuk melakukan penelitian yang serupa.

F. Batasan Istilah

1. Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca)

2. Kesantunan Berbahasa

kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya

3. Wujud dan Strategi Kesantunan

Wujud kesantunan ada tiga modus yang dianggap utama, yaitu modus deklaratif, bentuk tanya (interogatif), dan imperatif.